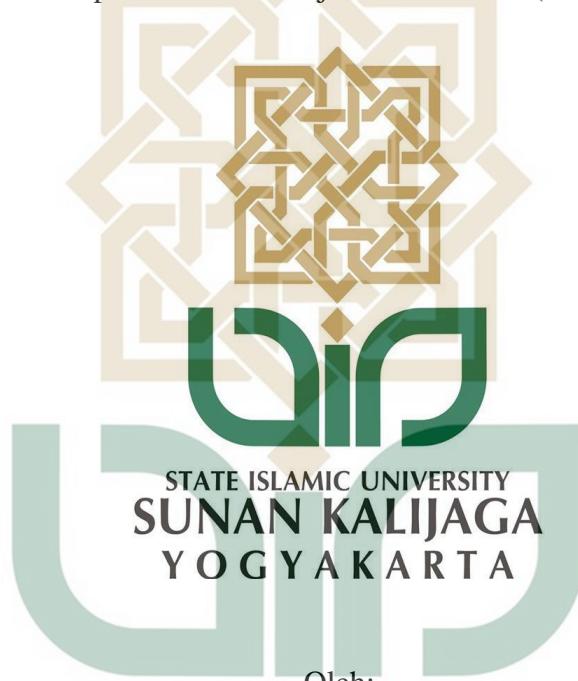


**DINAMIKA TAREKAT SYADZILIH DI PONDOK PESANTREN
PESULUKAN THARIQOT AGUNG (PETA) TULUNGAGUNG
1930-2011**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ukhtanti Wiji Aswari

NIM : 16120044

Jenjang/jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya
saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Oktober 2020



Diah Ukhtanti Wiji Aswari
NIM: 16120044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul: "Dinamika Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) di Tulungagung, 1930-2011", yang ditulis oleh:

Nama : Diah Ukhtanti Wiji Aswari

NIM : 16120044

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 November 2020

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Dadung Abdurrahman, M. Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2134/Un.02/DA/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Thariqot Agung (PETA) Di Tulungagung , 1930-2011

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIAH UKHTANTI WIJI ASWARI
Nomor Induk Mahasiswa : 16120044
Telah diujikan pada : Jumat, 04 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 5fc6d895e994b

Pengaji I



Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fc6d900d8cb

Pengaji II



Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fc6d28e999

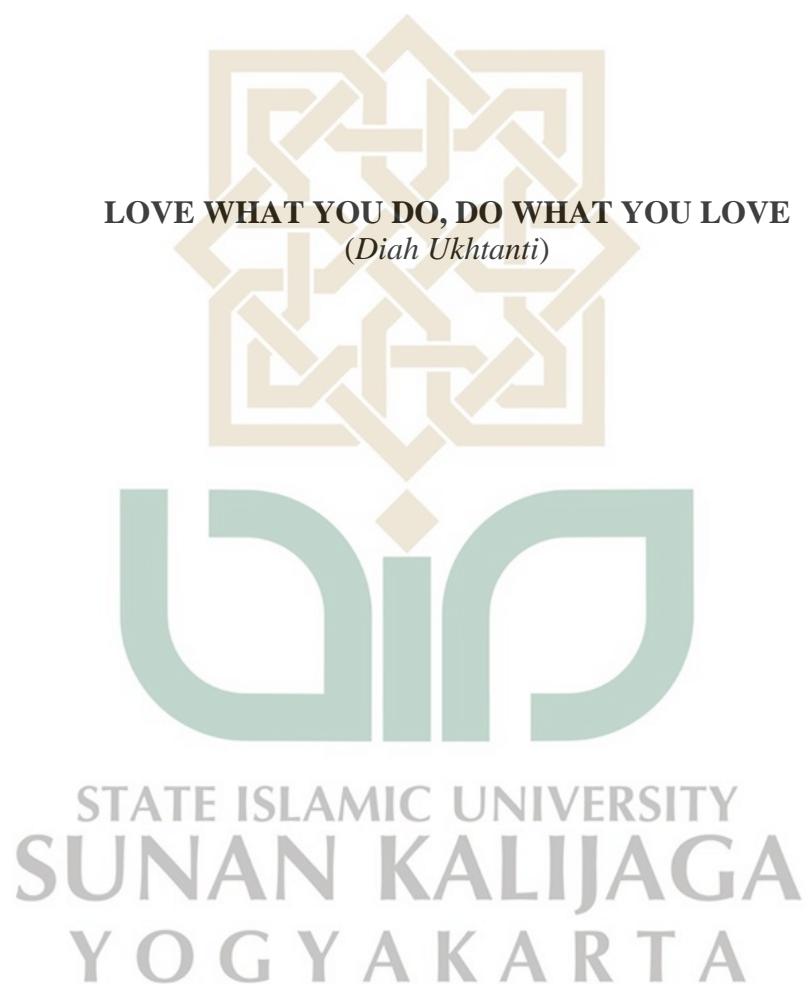


Yogyakarta, 04 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fc6f96361a7

MOTTO



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Marwijianto dan Ibu Inti Indarti.
2. Para dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Semua teman akrab dan orang-orang tercinta saya.



ABSTRAK

Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Pesulukan Thariqot Agung (PETA) merupakan tarekat muktabarah yang ada di Tulungagung. Tarekat ini pertama kali diajarkan oleh Kiai Mustaqim yaitu musyiyid sekaligus pendiri Pondok Pesantren PETA. Tarekat ini diajarkan melalui pendekatan silat dan mulai berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Terdapat perubahan dalam gerak tarekat antara masa sebelum Indonesia merdeka dan setelah Indonesia merdeka. Peneliti membahas tentang dinamika Tarekat Syadziliyah tahun 1930-2011, berdasar dari awal didirikannya pondok PETA pada tahun 1930 sebagai alasan adanya perubahan dan tahun 2011 sebagai ujung perubahan dari gerak tarekat ini. Sebab sejak tahun tersebut tidak ada gerak tarekat yang berarti. Untuk menggali permasalahan tersebut, penelitian ini dianalisis dengan pendekatan sosiologi sekaligus teori Darwin tentang *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi) dari *natural selection*. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya gerak tarekat yang terjadi pada Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA tahun 1930-2011 dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan beberapa faktor dalam setiap aspeknya. Gerak tarekat tersebut membawa perubahan yang meliputi aspek sosial keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Pada bidang sosial, masyarakat setempat mengalami perkembangan dalam pemikiran dari kaum abangan menjadi kaum santri. Masyarakat yang awalnya kental dengan kebudayaan *kejawen* lambat laun meninggalkan dan beralih dengan tradisi jawa yang tidak menyimpang dari syariat Islam. Selain itu, mereka juga memiliki tingkat spiritualitas yang lebih baik dan lebih agamis. Pada bidang pendidikan, mursyid memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk memenuhi tuntutan zaman. Hal ini dilakukan mursyid dengan membangun lembaga pendidikan formal berupa MAN, SMK, dan perguruan tinggi. Begitu juga pada aspek ekonomi, para pengikut tarekat ini diberikan fasilitas dengan dibentuknya database jamaah tarekat bernama Sultan Agung 78. Hal ini dimaksudkan untuk saling bantu-membantu perekonomian antar anggota tarekat.

Kata kunci : *Dinamika Tarekat, Tarekat Syadziliyah, Pondok PETA*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْوَالِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ وَآلُهِ
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji hanya milik Allah swt, Tuhan pencipta semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Dinamika Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Thoriqot Agung (PETA) di Tulungagung 1930-2011 ” ini merupakan upaya peneliti untuk mengetahui dan memahami kemunculan dan perkembangan Tarekat Syadziliyah di Tulungagung serta tantangan para mursyid dalam menyebarkan tarekat ini. Penelitian skripsi ini mengalami beberapa kendala, jika skripsi ini akhirnya selesai maka hal itu bukan karena usaha peneliti sendiri, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Seluruh jajaran pejabat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta baik rektor, TU Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, dan Kajur Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Ibu Herawati, M. Hum selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA).
3. Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang sangat berjasa atas penyusunan skripsi ini.

4. Kedua Orang tua yakni Bapak Marwijianto dan Ibu Inti Indarti yang senantiasa mendukung dan mendoakan peneliti.
5. Seluruh teman-teman khususnya teman-teman SKI 2016 yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan.

Yoyakarta, 06 Oktober 2020



Diah Ukhtanti Wiji Aswari
NIM: 16120044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II PROFIL TAREKAT SYADZILIHAY DI PONDOK PETA	20
A. Asal-usul Tarekat Syadziliyah	20
B. Sejarah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA	28
C. Ajaran dan Ritual Tarekat Syadziliyah	32
D. Struktur Tarekat Syadziliyah	47
BAB III PERKEMBANGAN SEBELUM INDONESIA MERDEKA	52
A. Dakwah Tarekat Kiai Mustaqim.....	47
B. Masa Pembinaan Anggota Tarekat	57

C. Masa Pendudukan Jepang	62
BAB IV PERKEMBANGAN SETELAH INDONESIA MERDEKA	66
A. Pada Masa Orde Lama	66
B. Pada Masa Orde Baru	71
C. Pada Masa Reformasi	79
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sufisme dan tarekat merupakan praktik keagamaan yang populer di Indonesia. Sufisme atau yang dikenal dengan tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, dan membangun dhatir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Syekh Abdul Qodir al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalwat*¹, *riyadah*², dan terus-menerus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, *mahabbah*³, *taubah* dan ikhlas.⁴ Tasawuf pada awalnya adalah gerakan zuhud dalam Islam dan berkembang melahirkan tradisi mistisme Islam. Pemikiran sufisme ini pertama



¹*Khalwat* secara bahasa berasal dari akar kata *khala* yang berarti sepi, dan dari akar kata ini praktik khalwat adalah praktik menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah. NU Online, *Khalwat*, diakses melalui <https://www.nu.or.id/post/read/40813/khalwat> pada 29 Desember 2019 pukul 20:54 WIB.

²*Riyadah* adalah suatu disiplin untuk latihan kezuhudan. Suriyanto Almaliki, *Riyadhadah dalam Tarekat*, diakses melalui <https://www.scribd.com/doc/207273033/Riyadoh-riyadhadah-Dalam-Tarekat> pada 29 Desember 2019 pukul 21:01 WIB.

³*Mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang hanya mencintai Tuhan, dan tidak ada yang lainnya yang dicintainya. Paham ini dibawa oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. XI, hlm. 315.

⁴Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

kali muncul pada abad ke 8 di Timur Tengah dan berkembang sampai keseluruhan belahan dunia termasuk Indonesia.⁵

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi batin atau spiritual. Dalam kaitan spiritualitas, tasawuf lebih mempercayai keutamaan batin atau rohani daripada jasmani. Dalam kaitannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan pada kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana.⁶ Ada beberapa pendapat tentang memahami kata tasawuf. Harun Nasution menyebutkan lima istilah yang berkaitan dengan tasawuf yaitu *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *suf* (kain wol).⁷ Banyak tokoh yang berpendapat mengenai pengertian tasawuf, salah satunya Ibn Khaldun. Menurut Ibn Khaldun tasawuf adalah ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata karma bersama Allah secara lahir dan batin, yakni dengan tetap menjalankan hukum-hukum syariat secara formal, sambil menyucikan hati secara substansial, sehingga hanya fokus kepada Allah.⁸ Ibn Khaldun menegaskan bahwa keragaman

⁵Fahd bin Sulaiman al-Fuhaid, Sufi atau Shufi; Kapan dan Bagaimana Tahap Kemunculannya. Diakses melalui <https://almanhaj.or.id/sufi-atau-shufi-kapan-dan-bagaimana-tahap-kemunculannya.html> pada 06 Januari 2020 pukul 22:11 WIB.

⁶Moenawir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf* (Jakarta Selatan: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 1.

⁷Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 56-57.

⁸Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf* (Jakarta Selatan: PT. As-Asalam Sejahtera, 2012), hlm. 5.

definisi tasawuf lebih dikarenakan perbedaan status atau kondisi spiritual tokoh yang mendefinisikannya.⁹

Berbicara tentang Tasawuf tidak bisa dilepaskan dengan syariat (peraturan), tarekat (pelaksanaan), dan hakikat (keadaan dan ma'rifat sebagai tujuan terakhir). Sebagai ajaran yang utuh, ketiganya membentuk sebuah mozaik yang saling berkaitan menuju komunikasi yang hakiki dengan Sang Pencipta. Syariat adalah aturan main yang telah ditetapkan oleh Allah melalui kitab suci dan utusan-Nya berupa nabi dan rasul.¹⁰ Syariat mengatur tata cara kehidupan manusia terutama yang berkaitan dengan ibadah mahdalah sebagai seorang muslim. Hakikat memiliki pengertian penyaksian manusia tentang rahasia ketuhanan dengan mata hatinya. Hakikat tanpa syariat menjadi batal dan tidak kesampaian, begitu juga dengan syariat tanpa hakikat menjadi kosong.¹¹

Kata tarekat berasal dari kata *tariqah* yang merupakan akar dari kata *taraqa-yatruqu-turuq*, yang mempunyai arti jalan, tempat, dan metode.¹² Secara istilah tarekat mempunyai arti jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-

⁹*Ibid.*

¹⁰Abdul Basir Solissa, dkk., *Studi Tasawuf* (Yogyakarta: FA PRESS, 2017), hlm. 103.

¹¹*Ibid.*

¹²K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: 1997), hlm. 257.

menyambung dan rantai-berantai.¹³ Banyak sekali tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia. Salah satunya yaitu Tarekat Syadziliyah. Tarekat Syadziliyah merupakan tarekat muktabarah yang dipelopori oleh Syekh Abdul Hasan asy-Syadzili yang masuk dan berkembang dengan pengikut cukup banyak. Pokok-pokok ajaran Tarekat Syadziliyah yaitu taqwa kepada Tuhan lahir dan batin, mengikuti sunnah dan perkataan, perbuatan, mencegah menggantungkan nasib kepada manusia, rela dengan pemberian Tuhan dalam sedikit dan banyak, berpegang kepada Tuhan pada waktu susah dan senang.¹⁴ Tarekat ini dinilai tidak berat ajarannya dan bisa menjangkau seluruh kalangan.

Jumlah tarekat sangat banyak sesuai dengan banyaknya guru yang menemukan jalan dan sistem mendekatkan diri kepada Allah. Perkembangan tarekat di Indonesia mengalami dinamika yang luar biasa. Dinamika yang dimaksud adalah adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan yang mempengaruhi keadaan sosial keagamaan masyarakat. Keadaan ini dapat terjadi selama ada kelompok, semangat kelompok yang saling mempengaruhi. Jadi dinamika tarekat naik atau turun para pengikutnya dan pengaruh yang terjadi dalam tarekat itu bagi masyarakatnya.

Dinamika ini terjadi pada Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) di Tulungagung. Tarekat Syadziliyah

¹³Abu Bakar Aceh, *Pengantar IlmuTarekat*, Kajian Historis Tentang Mistik (Jakarta: Ramadhani, 1994), hlm. 67.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 73.

dipelopori oleh Syekh Abdul Hasan Asy-Syadzili.¹⁵ Tarekat ini berkembang di beberapa belahan dunia termasuk Indonesia. Persebaran tarekat ini berkembang pesat di Pulau Jawa khususnya Jawa Timur tepatnya di Tulungagung. Tarekat ini dikenal dengan banyak variasi dalam *hizib-hizibnya*. *Hizib*¹⁶ yang diajarkan Tarekat Syadziliyah di Tulungagung khususnya di Pondok PETA jumlahnya cukup banyak dan setiap murid tidak menerima *hizib* yang sama karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi ruhiyah murid sendiri dan kebijaksanaan mursyid. Adapun hizib-hizib tersebut adalah: *hizb al-asyfa'*, *hizib al-kahfi* atau *al-autad*, *hizib al-bahr*, *hizib al-baladiyah* atau *al-birhatiyah*, *hizb al-barr*, *hizib al-nashr*, *hizb al-mubarak*, *hizb al-salamah*, *hizb al-nur*, dan *hizib al-hujb*.¹⁷ *Hizib-hizib* ini tidak boleh diamalkan oleh semua orang, kecuali telah mendapatkan izin atau ijazah dari mursyid.

Kehadiran Tarekat Syadziliyah di Tulungagung erat hubungannya dengan tokoh kharismatik yaitu KH. Mustaqim yang berasal dari Kauman, Tulungagung. Awalnya KH. Mustaqim mengajarkan tarekat melalui silat.¹⁸ Hal

¹⁵Ibid., hlm. 70.

¹⁶Hizib adalah kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, dzikir, doa, munajat, dan sholawat yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta ilham yang didapat oleh para kekasih Allah yang disusun dengan tidak menggunakan nafsu, untuk dapat diamalkan dan diharap keberkahannya bagi si pembaca. Diakses melalui <https://www.scribd.com/document/372927535/Pengertian-Hizib-Dan-Jenisnya> pada 20 Januari 2020 pukul 15:46 WIB.

¹⁷Sri Mulyati, dkk., *Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 82.

¹⁸Luthi Nurul Jannah, *Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung*, dikeluarkan dari Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2014, hlm. 71. Diakses melalui Google Scholar <https://www.scholar.google/tarekat-syadziliyah-pondok-peta> pada 26 Desember 2019 pukul 13:04 WIB.

ini dilakukan sebagai metode dakwahnya untuk menarik masyarakat Tulungagung yang saat itu sangat kental dengan tradisi kejawen yang menyimpang dengan Islam. KH. Mustaqim mengajarkan gerakan silat tidak sekedar berupa gerakan melainkan juga disisipkan amalan-amalan tarekat. Amalan tarekat yang diajarkan adalah amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Sedikit demi sedikit masyarakat Tulungagung tertarik dengan ajaran tarekat KH. Mustaqim dan mulai menjadi pengikutnya. Dakwah melalui silat dengan disisipi amalan tarekat pada masa penjajahan Belanda yaitu tahun 1925 dan berlangsung sampai dengan tahun 1930-an.¹⁹

Pada tahun 1930 KH. Mustaqim mendirikan pondok tarekat yang terletak di Kauman, Tulungagung.²⁰ Pondok ini merupakan pondok tarekat pertama di Tulungagung. Pendirian pondok tersebut atas dasar mulainya pengajaran ilmu rohani dan tarekat oleh KH. Mustaqim kepada para muridnya.²¹ Pada tahun 1933 dan semakin banyaknya murid yang mondok, KH. Mustaqim mulai melakukan pembinaan rohani secara intensif dengan melakukan wirid berjamaah.²² Pada tahun 1940, KH. Mustaqim mulai

¹⁹NU Online, *Sejarah Berdirinya Pondok PETA (Pesulukan Thoriqot Agung Tulungagung, Jawa Timur)*, diakses melalui <http://nahdlatululama.id/blog/2019/01/07/sejarah-berdirinya-pondok-peta-pesulukan-thoriqot-agung-tulungagung-jawa-timur/> pada 15 Januari 2019 pukul 17:50 WIB.

²⁰*Ibid.*

²¹Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, (Tulungagung: Pondok PETA), hlm. 37.

²²*Ibid.*

mengajarkan Tarekat Syadziliyah di PETA. Hal ini dilakukan setelah K.H Mustaqim mendapatkan ijazah dari K.H. Abdur Rozak dari Tremas, Pacitan.²³

Seiring berjalannya waktu, Tarekat Syadziliyah Pondok PETA mengalami perkembangan yang dinamis. Terdapat peningkatan jumlah murid tarekat dan berasal dari berbagai daerah. Selain itu, terdapat perubahan dan perkembangan dari segi ajaran dan kegiatan tarekat. Jika pada masa KH. Mustaqim murid yang hendak baiat diwajibkan untuk berendam di Pantai Popoh guna membersihkan jiwa dari hal-hal yang berbau kejawen, pada periode KH. Abdul Djalil ritual ini telah dihapus. Selain itu, terdapat perubahan *hizib* atau amalan wirid dari periode KH. Mustaqim ke periode KH. Abdul Djalil. Pada periode KH. Abdul Djalil suluk yang dilakukan kepada calon murid juga mengalami perubahan dari periode KH. Mustaqim. Pada masa KH. Mustaqim suluk yang diwajibkan adalah berpuasa dan melakukan wirid selama 41 hari, pada masa KH. Abdul Djalil suluk dilakukan semampu calon murid.²⁴

Para pengikut Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA tidak hanya kaum laki-laki melainkan juga kaum perempuan. Para pengikut Tarekat Syadziliyah mayoritas para remaja laki-laki dan perempuan.²⁵ Hal ini yang menjadi sedikit

²³Sindo, *Kisah Karomah Kiai Mustaqim Ponpes Peta Tulungagung*, diakses melalui <https://daerah.sindonews.com/read/1313936/29/kisah-karomah-kiai-mustaqim-pendiri-ponpes-peta-tulungagung-1528814823> pada 20 Januari 2020 pukul 22:08 WIB.

²⁴*Ibid.*

²⁵Wawancara dengan Bapak Jumal selaku lurah Pondok PETA pada Jumal pada 21 Maret 2020 pukul 15:00 WIB di Masjid al-Munawar, Tulungagung.

berbeda dengan tarekat-tarekat muktabarah yang ada di Indonesia. Tarekat Syadziliyah memberikan pengaruh yang baik terhadap perubahan kualitas spiritual dan sosial para pengikut. Hal ini dikarenakan ada beberapa alasan. *Pertama*, tekanan tarekat pada amalan-amalan praktis dan etis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Islamisasi tidak dilakukan melalui ajaran-ajaran keagamaan secara teoritis, melainkan melalui contoh-contoh perbuatan dari guru tarekat. *Kedua*, adanya pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi pada Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA terutama pada tahun awal pendirian yaitu 1930 sampai dengan masa reformasi yaitu 2011.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada dinamika Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Pesulukan Tarekat Agung (PETA), Tulungagung tahun 1930-2011. Tahun 1930 awal didirikannya Pondok PETA dan juga mulai diajarkan Tarekat Syadziliyah yang secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada masyarakat setempat. Tahun 2011 dibentuknya database resmi Pondok PETA bernama Sultan Agung 78. Database ini tidak hanya memuat data jamaah tarekat, akan tetapi juga menjadi fasilitas para jamaah untuk mengembangkan kegiatan di bidang ekonomi dan merupakan hasil dari gerak Tarekat Syadziliyah di bidang ekonomi.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Mengapa Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) cukup dinamis?
2. Bagaimana dinamika Tarekat Syadziliyah pada masa Indonesia sebelum merdeka?
3. Bagaimana dinamika Tarekat Syadziliyah pada masa Indonesia setelah merdeka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai dinamika Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Thoriqot Agung (PETA) Tulungagung tahun 1930 sampai dengan tahun 2011 memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut antara lain untuk menjelaskan asal-usul masuknya Tarekat Syadziliyah dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren PETA. Penelitian ini juga diharapkan dapat menguraikan tentang ajaran Tarekat Syadziliyah, *hizib-hizib* dan menjelaskan para pengikutnya pada masa Indonesia sebelum merdeka. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis perkembangan Tarekat Syadziliyah pada masa kemerdekaan. Harapannya, skripsi ini dapat memberi manfaat, di antaranya:

1. Dapat digunakan sebagai bahan kajian terhadap dinamika tarekat yang muncul di Indonesia.

2. Kajian dinamika tarekat ini bermanfaat sebagai dasar pemikiran serta memotivasi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pokok bahasan yang lebih mendalam tentang dinamika kehidupan tarekat di pesantren.
3. Bermanfaat untuk Pondok PETA sebagai pembinaan sekaligus acuan dalam mengungkap realita-realita yang terjadi dalam permasalahan dinamika kehidupan tarekat di pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Dinamika Tarekat Syadziliyah di Tulungagung tahun 1930-2011 belum ada yang membahas baik dari karya ilmiah maupun buku. Meskipun demikian, banyak karya atau tulisan yang membahas tentang Tarekat Syadziliyah maupun Pondok PETA yang dapat dijadikan sebagai *referensi* maupun komparasi dalam penulisan ini.

Pertama, skripsi berjudul “Dinamika Kehidupan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen”, yang ditulis oleh Muhammad Idrus Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2013. Di dalam skripsi ini fokus penelitiannya adalah perkembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren al-Kahfi Somalangu Sumberadi, Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asal-usul, dinamika dan perkembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok al-Kahfi Somalangu Sumberdadi, Kebumen. Meskipun demikian, skripsi ini tidak membahas dan tidak menunjukkan sisi historisnya secara mendalam. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan dan dinamika Perbedaanya, skripsi ini

menekankan pada dinamika tarekat Syadziliyah dari masa kolonial sampai masa reformasi dengan menonjolkan sisi sosial keagamannya. Perubahan yang terjadi pada tarekat Syadziliyah di Pondok PETA terletak pada sisi ajaran dan kegiatan. Terdapat perbedaan ajaran dan kegiatan tarekat dari periode KH. Mustaqim ke periode KH. Abdul Djalil.

Kedua, skripsi berjudul “Sejarah Perkembangan Aliran-aliran Tarekat Di Pondok Pesantren Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung Tahun 1987-2015”, yang ditulis oleh Nur Maulidiyyatus Shobiha Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Fokus penelitian ini adalah perkembangan tiga tarekat yang ada di Pondok PETA yaitu Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, dan Tarekat Syadziliyah. Skripsi ini membahas asal-usul pondok PETA, perkembangan tiga tarekat dari tahun 1930-2015. Persamaan dengan skripsi ini adalah pokok bahasan mengenai Tarekat Syadziliyah dan tempat penelitian. Aspek yang belum dibahas dalam skripsi Nur Maulidiyyatus Shobiha adalah dinamika Tarekat Syadziliyah dalam sisi historis. Aspek tersebut yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Nur Maulidiyyatus Shobiha.

Ketiga, skripsi karya Muhammad Juni yang berjudul “Sejarah Perkembangan Dan Peranan Tarekat Syadziliyah Di Kabupaten Bekasi Tahun 1993-2003” jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Skripsi ini dikeluarkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang perkembangan Tarekat Syadziliyah dan peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi.

Skripsi ini memfokuskan pada perkembangan dan peranan dalam bidang pendidikan, sosial, dakwah, dan pembinaan umat dari pada sisi kesejarahan Tarekat Syadziliyah. Perbedaan dengan skripsi tersebut, penelitian ini akan mengulas sejarah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA dan menguraikan perkembangan dan perubahan Tarekat Syadziliyah yang terjadi dari masa kolonial sampai dengan masa reformasi. Di sisi lain, penelitian ini juga meneliti penambahan pengikut yang mondok di Pondok PETA dari masa pra kemerdekaan sampai dengan masa Indonesia merdeka.

Keempat, buku karya Purnawan Buchori yang berjudul *Perjalanan Sang Pendekar: Manaqib Syekh Mustaqim bin Husain (1901-1970)* diterbitkan oleh Pondok PETA. Dalam buku ini menekankan awal mula Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA sampai turun di beberapa generasi. Di dalam buku ini juga dijelaskan perjalanan pendiri Pondok PETA Syekh Mustaqim bin Husain dan terdapat kisah nyata kaitanya dengan perjalanan suluk dari murid-murid tarekat Syadziliyah sampai mereka wushul kepada Allah SWT. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang perkembangan *hizib-hizib* dari masa Syekh Mustaqim bin Husain sampai dengan Syekh Charir Sholahudin bin Abdul Jalil bin Mustaqim.

Kelima, buku karya Dudung Abdurrahman dan Syaifan Nur yang berjudul *Sufisme Nusantara (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)* diterbitkan oleh ombak. Buku ini membahas tentang perkembangan sufisme yang menunjukkan kekhasannya dalam konteks keislaman di Nusantara. Pembahasan terhadap permasalahan yang ada dalam buku ini ditulis berdasarkan peranan para sufi

dalam islamisasi di beberapa wilayah Nusantara. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tentang fokus dan objek penelitian. Penelitian ini hanya terfokus pada dinamika Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA dan peranan tarekat terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat setempat.

E. Landasan Teori

Penelitian ini bermaksud merekonstruksi dinamika sejarah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA di Tulunggaung dari masa sebelum Indonesia merdeka hingga masa Indonesia merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi, dengan menggunakan teori Darwin tentang *struggle for life* dari *natural selection*.

Tarekat yang awalnya sebagai suatu metode, cara atau jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi berkembang menjadi sebuah institusi keagamaan yang mengikat para anggotanya dalam sebuah tali persaudaraan. Esensi dari institusi tersebut misalnya interaksi antara guru dengan murid, interaksi antar murid atau anggota tarekat, dan norma atau kaidah keagamaan yang melandasi hubungan persaudaraan mereka. Pola organisasi tarekat yang *top-down* dalam setiap periodenya akan membuat permasalahan dalam organisasi ini, sebab dinamika dan perkembangan tarekat tergantung pada kepemimpinan mursyid tarekat. Penelitian ini membahas tentang perubahan yang terjadi dari empat indikator tarekat yaitu mursyid, murid, ajaran dan aktivitas tarekat. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori Darwin tentang *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan

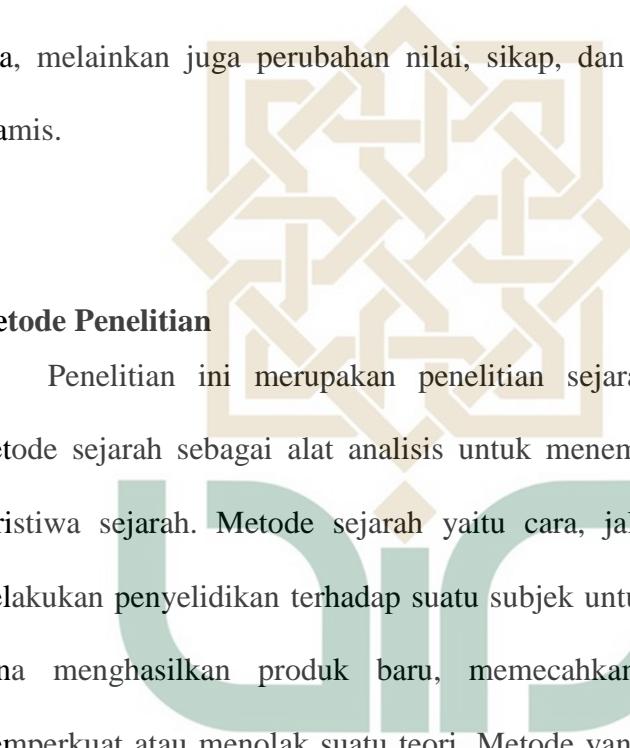
eksistensi) dari *natural selection*.²⁶ Darwin berpendapat bahwa *natural selection* adalah proses kelangsungan hidup dan reproduksi individu yang berbeda karena perbedaan fenotip. Pada *natural selection* lingkungan terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan kemampuan mereka untuk menghadapi hambatan agar bisa bertahan hidup.²⁷ Semua makhluk hidup berkembang dan mengalami perubahan melalui seleksi alam. Perubahan tersebut berguna untuk meningkatkan kemampuan adaptifnya atau peluang untuk hidup di tengah lingkungan hidup yang juga berubah.²⁸ Menurut teori ini tarekat sama halnya dengan organisme biologi yang mengalami perkembangan dan mempertahankan hidupnya di tengah perubahan alam. Secara historis, benar adanya bahwa tarekat-tarekat yang secara organisatorik lenyap ditelan masa karena tidak ada pengikut dan pendukung yang memperjuangkannya. Namun demikian, Tarekat Syadziliyah Pondok PETA mengalami perkembangan yang signifikan dari masa awal kemunculannya meskipun telah berganti-ganti kepemimpinan mursyid. Hal ini tidak lepas dari perjuangan para pengamalnya dan strategi-strategi para mursyid tarekat. Selain itu, eksistensi Tarekat Syadziliyah tidak luput dari peran sosial, budaya, dan politik secara empirik karena tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan

²⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ter. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 51.

²⁷Mu'minatus Fitriati Firdaus, *Teori Evolusi Pemahaman Baru tentang Manusia*, diakses melalui [Teori%20Evolusi%20dan%20Pemahaman%20Baru%20Tentang%20M pada Senin, 28 Desember 2020 pukul 19:14 WIB.](https://teori-evolusi-pemahaman-baru-tentang-manusia-28-desember-2020-pukul-19-14-wib.html)

²⁸M. J. Luthfi dan A. Khusnuryani, "Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi", *Kaunia*, Volume 1, No. 1, April 2003, hlm. 6.

kehidupan sosial kemasyarakatan. Ini yang terjadi pada Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA. Tarekat ini mengubah cara pandang dan beragama pada seseorang, yang awalnya masyarakat awam yang sangat kental dengan kejawen namun setelah ikut tarekat ini berangsur-angsur memiliki spiritualitas yang baik sesuai dengan Islam. Perubahan yang terjadi tidak hanya dari segi spiritualitas saja, melainkan juga perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku yang lebih agamis.



F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah sebagai alat analisis untuk menemukan fakta dan data dari peristiwa sejarah. Metode sejarah yaitu cara, jalan, atau petunjuk dalam melakukan penyelidikan terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, untuk memperkuat atau menolak suatu teori. Metode yang digunakan peneliti yaitu untuk memperkuat teori dan menemukan fakta-fakta baru yang berkaitan. Metode sejarah tersebut meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Pengumpulan data (*Heuristik*)

Heuristik berasal dari bahasa Yunan *heurishein* yang berarti memperoleh. Heuristik merupakan suatu teknik atau ketrampilan dalam

menemukan, menangani, mengkalsifikasi, dan merawat catatan-catatan.²⁹

Di dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan beberapa sumber berupa sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber lisan diperoleh dari observasi lapangan (*field research*) melalui wawancara bebas terpimpin dengan pengasuh, pengurus, dan beberapa santri Pondok PETA. Dalam pengambilan sumber, peneliti menggunakan sumber primer yang diperoleh dari wawancara dengan Bu Istiqomah selaku pengikut tarekat sejak masa Kiai Abdul Djamil.

Sumber tulisan diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*). Sumber ini berupa arsip-arsip dari Pondok PETA, dan tulisan-tulisan ilmiah yang terkait melalui *e-book* maupun *e-journal*. Peneliti berusaha mengumpulkan data dari sumber yang telah ditemukan dan berusaha merekonstruksi perkembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA dari tahun 1930 sampai tahun 2011. Dalam tahap ini peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Pondok PETA, e-Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, e-Jurnal UIN Sunan Ampel, repository IAIN Tulungagung, dan peneliti menelusuri *google scholar*. Peneliti menggunakan buku yang berjudul “Perjalanan Sang Pendekar” karya Purnawan Buchori yang juga murid Kiai Mustaqim sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

2. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

²⁹Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 104.

Kedua, peneliti melakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik ini bertujuan untuk klasifikasi dan kategorisasi data agar diperoleh data yang valid dan relevan untuk dijadikan sumber penelitian.³⁰ Kritik intern adalah pengujian sumber untuk menetapkan kredibilitas sumber. Kritik intern pada sumber tertulis dilakukan dengan melihat isi dari buku-buku, jurnal-jurnal, maupun arsip-arsip yang diperoleh. Sedangkan kritik intern pada sumber lisan yakni wawancara dilakukan dengan cara mendengarkan dan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari para informan.

Kritik ekstern adalah pengujian sumber atas asli atau tidaknya sumber dengan cara menyeleksi sisi luar sumber yang ditemukan. Pada tahap ini peneliti menguji sumber-sumber dokumen tertulis dan arsip-arsip dengan meneliti kertas, gaya tulisan, tahun penulisan, bahasa, kalimat, dan hurufnya untuk mendapatkan keaslian sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah dibagi menjadi dua macam yaitu analisis yang menguraikan dan sintesis yang menyatukan.³¹ Teori fungsionalisme struktural digunakan sebagai alat analisis data untuk merekonstruksi narasi sejarah secara kronologis dan sistematis. Teori fungsionalisme struktural milik Kingsley Davis dan Wilbert Moree

³⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

³¹*Ibid.*, hlm. 78-79.

digunakan untuk menjelaskan dinamika Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA dari tahun 1930 sampai dengan tahun 2011.

4. Historiografi

Keempat yaitu historiografi. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Tahap ini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³² Penelitimenyajikan dan menjelaskan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan sejarah yang sudah dikritisi dan di analisis. Tulisan sejarah disusun secara kronologis dan sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah struktur yang akan peneliti uraikan dalam tulisan keseluruhan dari awal hingga akhir. Untuk pembahasan yang mudah dipahami, kronologis, dan sistematis, maka penulisan ini dibagi menjadi empat bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk bab-bab selanjutnya.

³²Helius Sjamsudiin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 156.

Bab II menjelaskan tentang asal-usul Tarekat Syadziliyah dan Pondok PETA. Pada bab ini diuraikan tentang sejarah Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA, latar belakang berdirinya pondok PETA, struktur, ajaran, dan ritual yang mencakup mursyid, murid, dan *hizib-hizib* tarekat.

Bab III membahas tentang dinamika Tarekat Syadziliyah pada masa Indonesia sebelum merdeka. Pada bab ini peneliti mengawali pembahasan dengan dinamika dakwah tarekat. Selanjutnya peneliti membahas dinamika pembinaan anggota tarekat, dan dinamika perkembangan Tarekat Syadziliyah pada masa itu. Bab ini menjelaskan tentang awal mula Tarekat Syadziliyah diajarkan dan disebarluaskan secara historis serta lika-liku perjuangan Kiai Mustaqim untuk tetap mempertahankan eksistensi Tarekat Syadziliyah Pondok PETA.

Bab IV menganalisis tentang dinamika Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA pada masa Indonesia setelah merdeka. Pada bab ini peneliti mengawali pembahasan dinamika yang terjadi pada masa orde lama dan berakhir pada masa reformasi.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Di dalam bab kelima ini ditarik kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya sehingga mendapatkan penjelasan inti dari rumusan masalah yang ada. Selain itu, bab ini juga memuat saran baik secara praktis maupun teoritis

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dinamika Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung Tahun 1930-2011 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Tarekat Syadziliyah pertama kali diajarkan oleh KH. Mustaqim melalui pendekatan silat karena kondisi masyarakat Tulungagung masih tergolong abangan. Pada awalnya tarekat ini memiliki pengikut yang terdiri dari para pendekar dan jawara silat. Tarekat Syadziliyah memiliki struktur tarekat yang terdiri dari mursyid dan murid tarekat. Mursyid merupakan guru spiritual yang membimbing santri tarekat dalam menempuh jalan sufinya. Murid tarekat merupakan seseorang yang sedang menjalani suluk guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kedua, Tarekat Syadziliyah mengalami dinamika meskipun di tengah-tengah pendudukan Jepang. Awal kemunculan tarekat ini sempat mendapatkan penolakan dari masyarakat karena ajaran yang dianggap tabu dan bertolak belakang dengan kebiasaan dan budaya setempat. Bahkan Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari juga menolak karena ajaran yang dianggap menyimpang dari

syariat Islam. Kiai Mustaqim mengajarkan tarekat melalui pendekatan silat dengan menyiapkan wirid disetiap jurus-jurus silat.

Nama Kiai Mustaqim semakin mentereng ketika Kang Zaenal Arifin sang jawara silat Jawa Timur asal Ngadiluwih, Kediri berhasil ditakhlukan dan berguru kepada beliau. Hal ini juga merupakan awal dari perjalanan dakwah tarekat Kiai Mustaqim. Meskipun dakwah tarekat di tengah-tengah pendudukan Jepang, tidak menyurutkan semangat dalam menyebarkan Tarekat Syadziliyah. Pada tahun 1952 Kiai Mustaqim memprakarsai mushola yang dibangun di dekat rumah. Hal ini dilakukan sebagai pembinaan anggota tarekat secara intensif dengan memberi amalan wirid sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ketiga, Tarekat Syadziliyah mengalami dinamika pada masa Indonesia merdeka. Hal ini terlihat dari perubahan pendekatan pengajaran Tarekat Syadziliyah. Masa Kiai Mustaqim tarekat diajarkan melalui pendekatan silat karena kondisi masyarakat Tulungagung yang kebanyakan adalah para jawara silat. Masa Kiai Abdul Djalil santri tarekat sudah mulai banyak dan pendekatan dakwahnya dengan cara mendatangi rumah-rumah santri untuk melakukan amalan wirid. Selain itu, Kiai Djalil dibantu oleh Kiai Arif Mustaqim mengembangkan Tarekat Syadziliyah melalui pendidikan dengan mendirikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan juga perguruan Islam negeri (IAIN).

Masa Kiai Charir Sholahudin disebut dengan masa penataan. Pada masa ini Kiai Sholahudin meneruskan ajaran tarekat dan mulai membentuk database jamaah tarekat pada tahun 2015 bernama Sultan Agung 78. Database ini menampung semua data santri yang sudah resmi dibaiat dan juga sebagai wadah gerakan perekonomian yang bertujuan untuk membina para santri tarekat dan memakmurkan para santri. Tidak ada perubahan dari segi ajarannya, akan tetapi terdapat perubahan dari segi cara pandang dan beragama masyarakat setempat khususnya para santri tarekat dari kaum abangan menjadi kaum santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan masukan untuk upaya perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Supaya kualitas Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA tetap eksis dan meningkat, peneliti menyarankan supaya antara mursyid dan murid tetap menjaga komunikasi baik secara lahir maupun batin. Selain itu, para santri tarekat juga lebih berperan dan lebih peduli terhadap masyarakat sekitar supaya masyarakat tahu bahwasanya dunia tarekat tidak meninggalkan dunia, tarekat bisa menyatu dengan kehidupan sehari-hari bahkan bisa mempersatukan bangsa Indonesia.

Peneliti berharap atas kritik dan saran dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai rujukan sumber untuk penelitian lanjutan yang sejenis.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

- Abdul Basir Solissa, dkk. *Studi Tasawuf*. Yogyakarta: FA PRESS. 2017.
- Abdul Jalil. *Durrat al-Salikin*. Tulungagung: Peta. T.t.
- Abdurahman, Dudung. 2011. Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani Press. 1984.
- _____. *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. Jakarta: Ramadhani. 1994.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset. 2012.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis). Bandung: Mizan. 1992.
- Buchori, Purnawan. *Perjalanan Sang Pendekar*. Tulungagung: Pondok PETA. 2019.
- _____. *Manaqib Sang Quthub Agung*. Tulungagung: Pondok PETA. 2007.
- Danner, Victor. *Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara dalam Sayyed Hussein*, ed. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Bandung: Mizan. 2003.
- Haryanto, Sindu. *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Herman. “Sejarah Pesantren Di Indonesia”. *Jurnal Al-Ta’ dib*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2013.

- Jurjani, Ali ibn Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat*. Mesir: al-Mushthafa al Babi al-Halabi. 1938.
- Luthfi, M. J dan Khusnuryani, A. "Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi", *Kaunia*, Volume 1, No. 1, April 2003.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Nasution, Harun, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan. 1992.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Nata, Abuddin. *Akhlag Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Ritzer, George. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Sya'raniy al-Wahhabal Abd. al-Anwar al-Qudsyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah. Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyyah. T.t.
- Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman (Suatu Pengantar Tentang Tasawuf)*. Bandung: Pustaka. 1997.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. T.t.
- Tohir, Moenawir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*. Jakarta Selatan: PT. As-Salam Sejahtera. 2012.
- Wahyuddin, Wawan. "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI", *Saintifica Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 3, No. 1, Januari-Juni, 2016, hlm. 24.

B. Website

Firdaus. Mu'minatus Fitriati. *Teori Evolusi Pemahaman Baru tentang Manusia*, diakses melalui <https://teorievolusi-dan-pemahaman-baru-tentang-manusia> pada Senin, 28 Desember 2020.

<https://www.jalansufi.com/salik-dan-suluk/>. Diakses pada 2 Oktober 2020 pukul 14:42 WIB.

<https://www.scribd.com/document/372927535/Pengertian-Hizib-Dan-Jenisnya>. Diakses pada 20 Januari 2020 pukul 15:46 WIB.

Karomah, Majelis Muasror. *Fadhilah Hizib Mubarak*. Diakses melalui <http://majelismuasrorkaromah.blogspot.com> pada 17 Februari 2020 pukul 10:05 WIB.

Masrur, Muhammad. *Zikir dan Doa*. Diakses melalui <http://bincangsyariah.com/zikir-dan-doa/pernah-dengar-istilah-hizib-apartinya> pada 11 Januari 2020 pukul 09:31 WIB.

Masrur, Muhammad. *Zikir dan Doa*. Diakses melalui <https://bincangsyariah.com/zikir-dan-doa/pernah-dengar-istilah-hizib-apartinya/> pada Selasa, 11 Februari 2020 pukul 09:32 WIB

NU Online. *Sejarah Berdirinya Pondok PETA (Pesulukan Thoriqot Agung)*. Tulungagung. Diakses melalui <http://nahdlatululama.id/blog/2019/01/07/sejarah-berdirinya-pondok-peta-pesulukan-thoriqot-agung-tulungagung-jawa-timur> pada 15 Januari 2020 pukul 17:50 WIB.

Retno, Devita. *Sistem Pemerintahan Pada Masa Orde Baru Tahun 1966-1998*. Diakses melalui <https://sejarahlengkap.com/lembaga-pemerintah/sistem-pemerintahan-pada-masa-orde-baru> pada Jumat, 2 Oktober 2020 pukul 15:46 WIB.

Sindo. *Kisah Karomah Kiai Mustaqim Ponpes Peta Tulungagung*. Diakses melalui <https://daerah.sindonews.com/read/1313936/29/kisah-karomah-kiai-mustaqim-pendiri-ponpes-peta-tulungagung-1528814823> pada 20 Januari 2020.

C. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Hormus selaku Mursyid Tarekat Syadziliyah di Desa Karangwaru, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, pada tanggal 17 Juni 2020.

Wawancara dengan Bapak Zaki Mubarok selaku Mursyid Tarekat Syadziliyah di Desa Karangwaru, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, pada tanggal 15 Juli 2020.

Wawancara dengan Ibu Istikhoroh selaku Mursyid Tarekat Syadziliyah di Desa Karangwaru, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, pada tanggal 15 Juli 2020.

Wawancara dengan Bapak Jumal selaku Mursyid Tarekat Syadziliyah di Desa Karangwaru, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, pada tanggal 7 Januari 2019



LAMPIRAN

Lampiran I
Daftar Informan

No.	Nama	Alamat	Jabatan	Usia
1.	Mukhtarul Jumal	Pondok PETA	Lurah Pondok	37 th
2.	Gus Hormus	Karangwaru, Tulungagung	Salah satu mursyid Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA	44 th
3.	Bapak Zaki Mukbarak	Patihan, Tulunggaung	Ketua Jamaah Khusyusiyah Putra Pondok PETA	37 th
4.	Ibu Istikhoroh	Botoran, Tulungagung	Ketua Jamaah Khusyusiyah Putri Pondok PETA	54 th

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Diah Ukhtanti Wiji Aswari
Tempat, Tanggal Lahir	: Tulungagung, 20 Juli 1998
Agama	: Islam
Nama Ibu	: Inti Indarti
Nama Ayah	: Marwijianto
Alamat	: Gempolsari, RT/RW 02/02, Loderesan, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
E-mail	: diahukhtanti@gmail.com
No. Hp	: 085648834212

B. Riwayat Pendidikan

1. TKIT Al-Asror Tulungagung : 2004
2. SDIT Al-Asror Tulungagung : 2004-2010
3. MTsN Tulungagung : 2010-2013
4. MAN 1 Tulungagung : 2013-2016

C. Riwayat Organisasi

1. Wakil Ketua Firqotul Lughoh : 2013-2014
2. Bendahara Taghoni : 2014-2015
3. Ketua Humas Pondok Pesantren Nurul Ummahat : 2017-2018